

# BAB I PENDAHULUAN

## 1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman budaya yang membuat satu budaya berbeda dengan budaya lainnya. Kluckhohn dalam Rantiksa & Lestari mengatakan kebudayaan adalah hasil cipta, karsa, dan rasa manusia. Setiap kebudayaan memiliki isi pokok meliputi tujuh unsur diantaranya : bahasa, sistem pengetahuan, organisasi, sosial, sistem religi dan kesenian.<sup>1</sup> Kesenian merupakan salah satu dari ke tujuh unsur yang mempunyai wujud, fungsi dan arti dalam kehidupan masyarakat salah satunya yaitu kesenian tradisional.

Kesenian tradisional merupakan kesenian peninggalan leluhur nenek moyang yang layak untuk dilestarikan. Salah satu yang menyebabkan memudarnya kesenian tradisional ialah kurangnya keinginan masyarakat untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian salah satunya dalam bentuk tulisan. Tetapi kesenian tersebut hanya dituturkan secara lisan, sehingga secara perlahan arti atau makna dari kesenian tersebut berkurang atau bahkan menghilang. Dari sekian banyak keanekaragaman kesenian tradisional yang ada di Indonesia salah satunya yaitu kesenian tradisional kuda lumping.

---

<sup>1</sup> Bangkit Rantika, Puji Lestari Hum, *Upaya Masyarakat dalam Melestarikan Kesenian Kuda Lumpung di Dusun Tegal Temu, Kelurahan Manding, Kabupaten Temanggung*. (Jurnal Pendidika Psikologi, 2012), hal. 3

Kesenian kuda lumping adalah kesenian tradisional dari Jawa yang menggambarkan sekelompok prajurit yang menunggang kuda. Theria dalam Rantiksa & Lestari mengatakan kuda lumping juga disebut sebagai *Jaran Kepang* atau *Jathilan* dalam bahasa Jawa, karena kesenian ini menggunakan alat peraga berupa *Jaranan* (kuda-kudaan) yang bahannya terbuat dari *Kepang* (bambu dianyam). Lumping berarti kulit artinya kulit bambu sehingga dapat diartikan sebagai pertunjukkan dengan kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu atau kulit bambu yang dianyam.<sup>2</sup> Dari sekian banyak kesenian kuda lumping yang ada di beberapa daerah, peneliti tertarik dan memilih kesenian kuda lumping yang ada di sanggar “Seni Batu Nunggul” Desa Cening, Kecamatan Cikedal, Kota Pandeglang- Banten. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu narasumber dari sanggar tersebut yaitu Abah Rohani, mengatakan bahwa kesenian kuda lumping di daerah tersebut masih dianggap penting dan dipertahankan, terutama dalam acara penting seperti pernikahan, khitanan, perayaan 17 Agustus dan Peringatan Maulid Nabi. Kesenian kuda lumping di Sanggar tersebut awalnya muncul sebagai simbolisasi bahwa rakyat juga memiliki kemampuan dalam menghadapi musuh kerajaan yang memiliki bala tentara. Selain itu sebagai media menghadirkan hiburan dalam acara penting. Saat pertunjukkan para pemain kuda lumping akan terkesan mempunyai kekuatan supranatural.

Pertunjukan kesenian kuda lumping di sanggar “Seni Batu Nunggul” dimainkan oleh dua orang sebagai perwakilan dari anggota dan sisanya

---

<sup>2</sup> Ibid

bertugas sebagai pemain musik dan cadangan. Lagu yang biasa dimainkan dalam kesenian kuda lumping di sanggar tersebut yaitu lagu Tonggeret dan Ewe-ewaan, kedua lagu tersebut menjadi lagu kewajiban dari lagu lainnya saat pertunjukkan. Lagu tonggeret merupakan sebuah lagu yang terinspirasi dari hewan yang ada di hutan yaitu hewan Tonggeret, biasanya hewan tersebut mengeluarkan suara pada di waktu sore hari. Ciri khas dari hewan ini memiliki suara yang melengking panjang dan tinggi dengan tempo yang cepat. Kemudian lagu Ewe-ewean terinspirasi dari sepasang makhluk hidup yang sedang jatuh cinta sampai akhirnya menyatu yaitu menikah. Hal ini dapat dilihat pada saat pertunjukan kuda lumping itu sendiri, dimana dua ekor kuda saling didekatkan untuk dikawinkan.

Pertunjukan kesenian kuda lumping di sanggar “Seni Batu Nunggul” diringi oleh musik sebagai pelengkap dalam pertunjukkan. Alat-alat pendukung musik diantaranya yaitu; gong, kendang, kenong, kecrek dan Tarompet. Untuk pemain gong dimainkan oleh 1 orang, kenong 1 orang, kendang 2 orang untuk kendang kecil dan besar, kecrek 1 orang dan Tarompet 1 orang. Dari beberapa alat yang digunakan dalam kesenian tersebut ada salah satu alat musik yang menarik perhatian peneliti yaitu Tarompet, sehingga alat musik ini dijadikan sebagai objek dalam penelitian.

Tarompet yang di miliki oleh sanggar “Seni Batu Nunggul” yaitu jenis Tarompet pencak. Keunikan Tarompet ini yaitu memiliki suara melengking panjang dan tinggi, memiliki suara paling menonjol dibandingkan dengan suara alat musik lainnya, memiliki teknik memainkan (meniup) yaitu dengan

maling nafas (diafragma) yang sangat panjang dengan durasi selama 40 menit hingga 1 jam dengan jarak sejauh 2 km tanpa berhenti ketika melakukan arak-arakan. Menurut Kubarsah Tarompet kesenian tradisional pada umumnya memiliki 7 lubang suara.<sup>3</sup> Namun Tarompet disanggar tersebut memiliki 6 lubang suara berjenis tangga nada Slendro 1 2 3 4 5 1 dan Interval 1, 1, 1½, 1, 1½. Selain itu, keunikan lainnya yaitu dari bahan yang digunakan dalam struktur (badan) Tarompet yang terdiri dari bambu, tempurung kelapa dan kayu. Setiap bagian-bagian Tarompet terbuat dari bahan-bahan yang berbeda. Hal penting selain dari keunikan Tarompet pencak adalah sebagai melodi utama dalam musik kuda lumping, artinya Tarompet memberikan pengaruh pada alat musik lainnya dalam pertunjukkan, karena Tarompet merupakan instrumen yang mengendalikan dalam musik, halnya sebagai tanda peralihan tiap bagian dalam lagu (sebagai intro, transisi dan outro).

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dikatakan bahwa kesenian kuda lumping disanggar “Seni Batu Nunggal” masih dianggap penting dan tetap dipertahankan, terutama dalam acara-acara tertentu. Kemudian ada salah satu alat musik yang terbilang unik dari beberapa alat musik lainnya yaitu Tarompet. Namun hal yang disayangkan bahwa kesenian disanggar tersebut tidak memiliki teori khususnya tidak ada notasi pada alat musik Tarompet. Maka, berdasarkan kondisi tersebut adanya penelitian ini bertujuan untuk membahas alat musik Tarompet lebih mendalam khususnya dalam penulisan

---

<sup>3</sup> Ubun Kubarsih, *Waditra Mengenal Alat-Alat Kesenian Daerah Jawa Barat*, (Bandung, CV. Sempurna, 1987), hal 46

notasi Tarompet dalam lagu Tonggeret dan Ewe-ewean. Sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman atau acuan teori dalam bentuk tulisan (dokumen), terutama bagi pemula sebagai anggota untuk lebih mudah dalam mempelajari.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, maka peneliti memfokuskan penelitian terhadap “Penulisan Notasi Tarompet Pencak dalam Lagu Tonggeret dan Ewe-Ewean pada Kesenian Kuda Lumping di Sanggar “Seni Batu Nunggul” Desa Cening, Kecamatan Cikedal, Kota Pandeglang – Banten”

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana “Penulisan Notasi Tarompet Pencak dalam Lagu Tonggeret dan Ewe-Ewean pada Kesenian Kuda Lumping di Sanggar “Seni Batu Nunggul” Desa Cening, Kecamatan Cikedal, Kota Pandeglang – Banten”

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Penulisan Notasi Tarompet Pencak dalam Lagu Tonggeret dan Ewe-Ewean pada Kesenian Kuda Lumping di Sanggar “Seni Batu Nunggul” Desa Cening, Kecamatan Cikedal, Kota Pandeglang – Banten”

### E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh beberapa manfaat sebagai berikut :

1. Bagi pembaca, dapat dijadikan sebagai informasi atau referensi tentang penulisan notasi Tarompet pencak dalam lagu tonggeret dan ewe-ewean pada kesenian kuda lumping di Sanggar “Seni Batu Nunggul” Desa Cening, Kecamatan Cikedal, Kota Pandeglang – Banten”
2. Bagi seniman tradisi, khususnya para anggota kesenian kuda lumping dapat dijadikan sebagai bahan acuan teori yang bertujuan untuk mempermudah dalam mengingat, mempelajari dan mempraktikan saat latihan.
3. Untuk masyarakat umum, sebagai ilmu pengetahuan mengenai kesenian tradisional kuda lumping di Sanggar “Seni Batu Nunggul” khususnya penulisan notasi pada salah satu alat musik yang unik yaitu Tarompet pencak
4. Untuk peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai sumber informasi atau referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya untuk mengkaji lebih mendalam.